TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i5.1753

KOMPETENSI LITERASI PERSPEKTIF AL-QUR'AN (STUDI KOMPARASI MUFASIR MINANGKABAU)

Agselya Putri Pratiwi & Muhammad Taufiq
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
agselyaputripratiwi@gmail.com ; taufiqmhd76@gmail.com

Abstract

The author limits the comparison between Minangkabau commentators on two commentators, namely Mahmud Yunus and Buya Hamka with their commentary products Tafsir Al-Qur'an Al-Karim by Mahmud Yunus and Tafsir Al-Azhar by Buya Hamka. The background of this research departs from the problem of literacy in Indonesia which is in a low class from all over the world according to a survey conducted by PISA (Program for International Student Assessment), which is in 62nd position out of 70 countries. In fact, according to statistical data, Indonesia is a country with a predominantly Muslim population. The Qur'an as the main source of religion and the life of its people has indicated a strong suggestion to form literate human character through the first prophecy received by the Prophet Muhammad. Besides that, the same social background of the two interpreters made the writer interested in examining socio-cultural values in the interpretations carried out by the two, especially in verses regarding literacy. This study uses the muqarran method (comparison/comparison) in the context of comparing the interpretations of one commentator with another. The type of this research is library research which collects data from written sources with the main sources being Tafsir Al-Qur'an Al-Karim and Tafsir Al-Azhar, and will also be supported and complemented by related written sources. such as journals, books regarding interpretation, and others. This research resulted in an understanding that there was no disagreement or significant difference in the meaning of the verses between the two commentators. While the difference between the two lies in the method of explanation used in which Mahmud Yunus chose a concise and global interpretation path, while Buya Hamka interpreted the verse with a detailed explanation and included several supporting histories to complete his interpretation. Departing from the socio-culture of the two exegetes, the writer finds the existence of cultural values in the interpretation of the two which is shown in the form of the choice of local words, the use of local expressions, and the conditions that occur locally.

Keywords: *Literacy Verses, Comparison, Local Values*

Abstrak :: Penulis membatasi perbandingan antara mufasir Minangkabau atas dua mufasir, yakni Mahmud Yunus dan Buya Hamka dengan produk tafsirnya Tafsir Al-Qur'an Al-Karim oleh Mahmud Yunus dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Adapun latar belakang dari penelitian ini berangkat dari persoalan literasi di Indonesia yang berada pada kelas rendah dari seluruh dunia menurut survei yang dilakukan oleh PISA (Program for International Student Assessment), yakni berada pada posisi ke-62 dari 70 negara. Padahal, Indonesia secara data statistik adalah negara dengan penduduk yang

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

mayoritas Islam. Al-Qur'an sebagai sumber utama beragama dan berkehidupan umatnya telah mengindikasikan anjuran yang kuat untuk membentuk karakter manusia yang literat melalui nubuat pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Selain itu, latar sosial yang sama dari kedua mufasir menjadikan penulis tertarik untuk menilik nilai sosial-budaya dalam penafsiran yang dilakukan keduanya terutama pada ayat-ayat berkenaan literasi. Penelitian ini menggunakan metode muqarran (perbandingan/komparasi) dalam konteks membandingkan antara penafsiran mufasir satu dengan mufasir lainnya. Adapun jenis penelitian ini adalah library research (kajian kepustakaan) yang mengambil data pada sumber-sumber tertulis dengan sumber utamanya adalah Tafsir Al-Qur'an Al-Karim dan Tafsir Al-Azhar, serta akan didukung dan dilengkapi pula oleh sumber-sumber tertulis terkait seperti jurnal, buku berkenaan tafsir, dan lainnya. Penelitian ini menghasilkan suatu pemahaman bahwa terhadap ayat-ayat kompetensi literasi tidak ditemukan antara kedua mufasir perselisihan atau perbedaan berarti dalam memaknai ayat-ayat dimaksud. Sedang perbedaan di antara keduanya terdapat pada metode penjelasan yang dilakukan yang mana Mahmud Yunus memilih jalan penafsiran secara ringkas dan global sedangkan Buya Hamka menginterpretasikan ayat dengan penjelasan rinci dan memasukkan beberapa riwayat pendukung untuk melengkapi penafsirannya. Berangkat dari sosial-budaya kedua mufasir, maka penulis menemukan keberadaan nilai-nilai budaya dalam penafsiran keduanya yang ditunjukkan dalam bentuk pemilihan kata-kata lokal, penggunaan ungkapan lokal, serta kondisi yang terjadi secara lokalitas.

Kata Kunci: Ayat-ayat Literasi, Komparasi, Nilai-nilai Lokal

PENDAHULUAN

Dewasa ini, literasi tidak dipahami sebatas kemampuan untuk membaca teks serta menulis aksara di atas selembar kertas. Lebih daripada itu, literasi masa sekarang telah melebarkan cakupan maknanya menuruti perkembangan realitas yang terjadi(Yani Fitriani and Ikhsan Abdul Aziz,2019) Tingkat tradisi literasi dalam hal membaca memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan dan kualitas suatu bangsa(Syaifur Rohman, 2017). Kejayaan Islam sendiri tidak lepas dari peran literasi yang membudaya di tengah umat ketika itu di mana karya-karya hasil pemikiran para intelektual Islam terhimpun pada satu wadah keilmuan berupa perpustakaan(Zamakhsyari Abdul Majid, 2019)

Dalam perspektif etimologi, literasi berasal dari kata literatus yang merupakan istilah bahasa latin yang berarti "orang yang belajar"(Niken Palup, 2020). Adapun pengertian yang lebih sederhana oleh Grabe dan Kaplan atas term literasi adalah kemampuan membaca dan menulis secara literal(Tariatul Pertiwi, 2019). Literasi sendiri dalam definisinya banyak menghasilkan perspektif pemahaman, namun kesimpulan maknanya akan bermuara pada satu kesepakatan definisi secara kompleks. Misalnya saja pengertian literasi yang diberikan oleh Kamus Online Merriam-Webster adalah bukan hanya mampu membaca dan menulis,

namun juga terampil dan memiliki pemahaman yang berkualitas dalam sastra dan kepenulisan kreatif(Literacy Definition & Meaning, 2022)

Rumusan lain diberikan oleh Education Development Center yang mana mereka berpendapat bahwa literasi adalah mengoptimalkan segala potensi diri yang tidak hanya meliputi baca tulis saja, melainkan apapun skill yang dapat dikembangkan dan di maksimalkan. Sedangkan pengertian lebih luas dipaparkan oleh NIFL (National Institute for Literacy) yang merumuskan pengertian literasi tidak hanya sebatas kemampuan baca tulis saja, melainkan keterampilan berhitung serta problem solving skill juga termasuk dalam hal literasi(Deepublish, 2022).

Keterampilan literasi agaknya menjadi satu concern yang mesti dioptimalkan realisasinya terutama dalam membangkitkan suatu bangsa hingga dapat bersaing dengan bangsa lainnya. Selain daripada itu, literasi juga sangat berperan dalam menciptakan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang kompeten, kritis, serta memiliki nilai manfaat bagi masyarakat luas.8 Lebih luas lagi, seseorang yang literat memiliki kemampuan untuk peka dan kritis terhadap fenomena sekitarnya. Kepekaan dan daya nalar kritis barangkali lebih dibutuhkan untuk mewujudkan generasi yang tanggap dan peka atas segala hal demi mencegah hal-hal yang sifatnya sensitif.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh PISA (Program for International Student Assessment) yang dipublikasikan oleh OECD (Organization for Economic Cooperation and Development) pada tahun 2019, menyatakan bahwa Indonesia menempati posisi 10 terbawah dari 70 negara tepatnya pada urutan ke-62.10 Padahal al-Qur'an telah memperingatkan satu hal penting satu setengah abad yang lalu terkait budaya literasi.

Tentu miris jika mengakui realita seperti ini, terlebih melihat muslim Indonesia merupakan penduduk mayoritas dengan jumlah penganutnya yang menyentuh angka 86,88% dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia. Sementara itu, budaya literasi masih belum 'membudaya' secara optimal ke seluruh negeri. Agaknya kita perlu merenungkan kembali urgensi daripada budaya literasi yang akan sangat mempengaruhi kondisi suatu bangsa baik di masa sekarang maupun masa mendatang. Terutama dalam perkembangan dan pengkajian keilmuan yang tertuang dalam dokumentasi ilmiah yang nantinya menjadi sumber pengetahuan bagi generasi mendatang. Bersamaan dengan itu kondisi literasi Indonesia yang telah dikemukakan, berlangsung pula usaha-usaha yang sekiranya dapat membantu memperbaiki angka literasi di Indonesia. Beberapa bentuk realisasinya adalah terdapatnya

gerakan dan tempat yang secara aktif menggerakkan peningkatan literasi, seperti GLN, taman bacaan, dan lain sebagainya(Dini Susanti and Santi Santi, 2019) Melansir dari memiliki latar belakang Minangkabau baik secara keturunan atau latar sosialnya.

Indikasi literasi dalam al-Qur'an pada wahyu pertama diketahui pada kata "iqra"'. M. Quraish Shihab mengemukakan bahwasanya kata iqra' memiliki makna menghimpun yang kemudian melahirkan makna-makna lain; menyampaikan, menelaah, mengetahui ciri sesuatu, serta membaca fenomena yang tertulis maupun tidak tertulis(M. Quraish Shihab, 1996). Tidak hanya membaca, ayat di atas juga menyampaikan perintah untuk mengikat apa yang telah kita analisa melalui penglihatan dengan menuliskannya. Menulis di sini bisa dimaknai dengan cakupan yang luas, baik itu menggambarnya, merekamnya, dan atau mendokumentasikannya(Abudin Nata, 2016)

Al-Qur'an merupakan pegangan utama umat Islam dalam perihal ibadah serta hidup bermasyarakat(Abdul Chaer, 2012) Al-Qur'an pun menyimpan banyak rahasia makna dari setiap lafaz serta rangkaiannya. Ia diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam bahasa Arab27 serta tampil dengan penjelasan yang sifatnya universal, ringkas, serta umum. Dengan ciri konten tersebut tentu mesti ada usaha lebih untuk mencapai suatu pemahaman yang kompleks serta lebih komprehensif terhadap ayat dimaksud, salah satunya melalui jalan interpretasi ayat atau dalam isilah 'ulumul qur'an disebut tafsir.

Tafsir memiliki makna menjelaskan, menyingkap, menampakkan, mengungkap sesuatu yang tertutup, serta menerangkan definisi abstrak. Al-Zarkasyi memberikan pengertian yang lebih luas terkait makna tafsir, ia mengemukakan bahwa tafsir merupakan ilmu yang dengannya maksud al- Qur'an dapat menjelaskan, hukum serta hikmah di dalamnya bisa dikeluarkan dengan merujuk pada keilmuan bahasa; nahwu, sharaf, ushul fiqh, ilmu bayan serta qira'at-nya. Mufasir juga perlu memiliki pengetahuan tentang nasakh- mansukh dan asbabun-nuzul. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tentunya diperlukan kaidah-kaidah ilmiah yang dapat memperkuat penjelasan makna-makna ayat al-Qur'an. Secara umum, metode interpretasi al-Qur'an terdiri atas empat macam; tahlili (analisis/terperinci), ijmali (global/general), muqarran (komparasi/perbandingan), dan maudhu'i (tematik).

Pada proses kelahiran interpretasi ayat-ayat al-Qur'an agaknya telah dimulai dan muncul beriringan dengan penyampaian wahyu dari Nabi Muhammad saw. kepada umat ketika itu. Penafsiran al-Qur'an ketika itu dapat dikatakan hanya diterapkan kepada ayat-ayat yang sekiranya perlu dijelaskan oleh Nabi Muhammad saw. kepada para sahabat secara

ringkas. Dengan kata lain tafsir masa Nabi Muhammad saw. jika menggunakan istilah belakangan, maka metode yang digunakan adalah ijmali dengan penjelasan yang singkat atas ayat-ayat yang samar. Pada masa setelahnya barulah muncul beragam metode dan corak pemikiran mufasir dalam menginterpretasikan ayat.35

Pada perkembangannya, di Indonesia sendiri tafsir melewati beberapa periode. Nashiruddin Baidan membaginya pada empat periode; klasik (abad VIII-XV), pertengahan (abad XVI-XVIII), pra modern (abad XIX), dan modern (abad XX).36 Pada masa modern produktivitas ulama dalam menghasilkan produk tafsir kian menggembirakan. Permulaannya diawali dengan kemunculan produk tafsir dalam wujud terjemahan dengan bentuk bil-ra'yi, metode ijmali, dan bercorak umum yang kemudian bertransformasi ke dalam bentuk dan susunan yang lebih kompleks sehingga dapat menjawab kebutuhan umat itu sendiri. Interpretasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an seyogianya tidak sekadar memahami redaksi saja, kenyataan yang menyertai mufasir juga dibahas di dalamnya dan sedikit banyaknya mempengaruhi penafsiran yang dilakukan. Tafsir dalam penyusunannya bersinggungan dengan kondisi budaya, tradisi, sosial politik yang nantinya tampak pada penggunaan bahasa serta masuknya isu-isu sosial dan politik dalam penafsiran yang dilakukan mufasir.

Keberagaman cara pandang dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an agaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang membentuk mufasir. Latar belakang pendidikan, sosio-historis, potensi keilmuan serta tingkat intelektual yang berbeda-beda merupakan sebab umum munculnya perbedaan dalam penafsiran ayat. Syukron Affani merumuskan dua faktor yang mempengaruhi paradigma mufasir ketika menginterpretasikan ayat; 1) Ideologi alam bawah sadar (subconscious), latar belakang keilmuan, pengetahuan, dan pengalaman. 2) Hasil pilihan sadar subjektif mufasir untuk menampilkan pemahamannya, yakni mufasir sengaja menunjukkan "dunia"- nya dalam penafsirannya. Keberagaman dalam menginterpretasikan ayat- ayat al-Qur'an setidaknya juga terjadi kepada ulama-ulama tafsir di Indonesia. Terlebih melihat karakteristik negara Indonesia yang dalam hal ini dipahami dengan nusantara41 memiliki beragam budaya serta kemajemukan yang tingg. ditandai atas riwayat hidup beliau menjadi wartawan serta sastrawan di Indonesia.45 Kedua, Mahmud Yunus dan Buya Hamka sama-sama berasal dari ranah Minang dan keduanya memiliki produk penafsiran yang terdapat kemungkinan dalam penafsiran keduanya memasukkan latar belakang sosio- historis kehidupan masing-masingnya. Oleh karenanya, penulis akan melakukan penelitian dengan membandingkan kedua kitab tersebut atas ayat- ayat berkenaan literasi di dalam al-Qur'an.

Adapun beberapa ayat berkenaan permasalahan yang merepresentasikan turunan makna dari literasi itu sendiri, di antaranya mewakili makna sederhana term literasi itu sendiri yakni baca tulis serta salah satu derivasinya yaitu kepekaan terhadap lingkungan atau fenomena di sekitar.

METODE

Berdasarkan penelitian yang akan dilaksanakan yakni studi komparasi yang diterapkan pada dua kitab tafsir berbeda, penelitian ini termasuk dalam penelitian ilmu tafsir dengan metode muqarran (perbandingan atau komparasi). Tafsir muqarran merupakan cara menafsirkan ayat dengan membandingkan ayat baik dalam hal kesamaan redaksi namun kandungannya berbeda atau sebaliknya. Al-Farmawi memerikan penjelasan terkait tafsir muqarran ialah membandingkan antara satu ayat dengan ayat lainnya dengan konteks bahasan yang sama.Adapun jalan penafsiran dengan mengomparasikan dapat diterapkan pada beberapa ruang lingkup, di antaranya; komparasi ayat dengan ayat; komparasi ayat dengan hadist; komparasi antar pendapat mufasir.Merujuk pada penjelasan sebelumnya, maka penelitian ini termasuk kepada penelitian kepustakaan (library research), yang mana penelitian ini memanfaatkan kajian tertulis sebagai rujukan utama dalam melakukan penelitian serta membatasi kajian terhadap riset-riset lapangan. Berdasarkan jenis penelitian ini adalah *library research*, maka sistem pengumpulan data yang akan dilakukan adalah melalui studi literatur. Studi literatur sendiri dilakukan untuk mengumpulkan data dengan jalan membaca, mencatat, serta mengolah bahan bacaan sebagai data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persamaan dan Perbedaan Tafsir Serta Penafsiran Ayat-ayat Literasi Antara Tafsir Al-Qur'an Al-Karim dan Tafsir Al-Azhar

A. Persamaan Tafsir dan Penafsiran Antara Tafsir Al-Qur'an Al-Karim dan Tafsir Al-Azhar

Terdapat beberapa persamaan yang tampak antara Tafsir Al-Qur'an Al-Karim dengan Tafsir Al-Azhar, yakni sebagai berikut:

Kedua kitab tafsir ini diselesaikan dalam format 30 juz lengkap dengan kecenderungan penafsiran adab wal ijtima'i, yakni corak penafsiran yang

memasukkan kondisi sosial dan masyarakat masa penafsiran itu ditulis sebagai bentuk kontekstualisasi antara ayat dengan realitas yang terjadi. Mahmud Yunus dan Buya Hamka agaknya tidak jauh berbeda dalam menjelaskan surat al-'Alaq ayat 1-5. Keduanya sama sepakat bahwa kemampuan literasi terletak pada posisi yang penting untuk dikuasai oleh kita khususnya umat Islam.

Kemampuan menulis melalui pena yang direpresentasikan oleh al- Qalam ayat 1 mendapatkan penjelasan yang tidak jauh berbeda oleh Mahmud Yunus dan Buya Hamka. Dalam menafsirkan kata 'qalam' keduanya sepakat dengan pemaknaannya sebagai pena atau dawat dalam wujud sebuah alat untuk menuliskan sesuatu. Keduanya juga menjelaskan faedah dari pena itu sendiri yang sangat berpengaruh dan bermanfaat dalam memperoleh ilmu pengetahuan.

Dalam menafsirkan surat al-Mujadalah ayat 11 yang merepresentasikan kemampuan literasi dalam hal analisa serta berfikir kritis dalam menilai fenomena sekitar, maka ini berkaitan dengan perintah untuk meluaskan tempat bagi orang lain yang belakangan datang. Antara Mahmud Yunus dan Buya Hamka tidak terdapat perbedaan pada keduanya. Ketika melihat seseorang atau rombongan yang baru tiba pada suatu majelis, maka sudilah para tamu yang datang terdahulu memberikan tempat kepada yang baru tiba.

Keduanya tampak menggunakan istilah-istilah dan atau bahasa lokal yang agaknya merepresentasikan latar sosial-budaya mereka. Seperti peribahasa atau ungkapan khas Melayu dalam penafsiran surat al- Mujadalah. Anthony H. Johns menerangkan bahwasanya sejak abad 15 Masehi bahasa Melayu adalah bahasa yang paling banyak digunakan di Nusantara khususnya dalam dakwah Islam.118 Barangkali wajar jika dalam karya-karya khususnya produk tafsir di Indonesia menggunakan bahasa lokal tak terkecuali Mahmud Yunus dan Buya Hamka.

B. Perbedaan Tafsir dan Penafsiran Antara Tafsir Al-Qur'an Al-Karim dan Tafsir Al-Azhar

Selain ditemukannya persamaan dari kedua penafsiran yang telah dikemukakan, terdapat pula beberapa perbedaan antara kedua mufasir dalam menjelaskan ayat-ayat berkaitan, di antaranya:

Pada penafsiran yang telah dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa Mahmud Yunus menginterpretasikan ayat dengan jalan ringkas, global, to the point.

Sedang yang dilakukan oleh Buya Hamka adalah menjelaskan dengan terperinci, menjelaskan per ayat—terlihat pada penafsiran surat al-'Alaq—, memasukkan beberapa riwayat pendukung baik itu dari hadis atau cerita kepercayaan masyarakat, pada satu waktu juga memasukkan sebab turunnya ayat.

C. Local Wisdom Dalam Penafsiran Tafsir Al-Qur'an Al-Karim dan Tafsir Al-Azhar

Mahmud Yunus dan Buya Hamka tampak memasukkan nilai-nilai budaya ke dalam penafsiran masing-masing sebagai wujud lokalitas penafsiran. Seperti Mahmud Yunus yang menggunakan istilah "alek" sebagai kata yang menunjukkan arti tamu atau orang yang diundang. Kemudian Buya Hamka yang menggunakan istilah "lowong" untuk menjelaskan maksud lapang atau longgar.

Lebih tampak pada penjelasan yang dikemukakan Buya Hamka terkait penjelasan pena dalam surat al-Qalam ayat 1. Beliau menerangkan bahwasanya pena dalam kehidupan masyarakat kita dulunya berwujud sederhana dan berasal dari segar pohon aren, rotan halus, dari keratan bambu, dari gagang paku ransam, hingga dari pangkal bulu burung. Kemudian seiring berkembangnya zaman berubahlah wujud pena itu dalam bentuk yang lebih praktis dan modern.

Penggunaan ungkapan-ungkapan seperti pepatah atau peribahasa lokal menguatkan nilai kebudayaan dalam penafsiran kedua mufasir. Seperti peribahasa "Duduk sendiri bersempit-sempit, duduk banyak berlapang-lapang" atau pun "Biar duduk bersempit-sempit asal hati sama lapang." Terdapat pula cerita kepercayaan masyarakat terdahulu mengenai keberadaan bumi dan kejadian gempa yang diakibatkan kepala sapi yang bergoyang sedang bumi kita berada di salah satu tanduknya. Hal ini seperti yang dipaparkan Buya Hamka dalam menjelaskan makna "nun" pada awalan surat al-Qalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan terkait literasi dalam tinjauan al-Qur'an yang dikaji melalui studi komparasi antara penafsiran dua mufasir, maka adapun penulis menghasilkan kesimpulan sebagai berikut Literasi yang ditinjau dari aspek kemampuan membaca, menulis, dan menganalisa/kritis dalam melihat fenomena sekitar yang masing- masingnya direpresentasikan melalui surat al-'Alaq: 1-5, al-Qalam: 1, dan al-

Mujadalah: 11. Tampak bahwasanya sepakat antara Mahmud Yunus dan Buya Hamka bahwa literasi agaknya sangat penting untuk dimiliki oleh kita khususnya umat Islam. Karena, secara eksplisit perintah "iqra!" termuat di dalam wahyu pertama yang darinya muncul cabang makna yang berorientasi pada literasi. Adapun perbedaan dari kedua mufasir dimaksud adalah terbatas pada metode dan model interpretasi oleh Mahmud Yunus dan Buya Hamka. Penafsiran yang dilakukan oleh Mahmud Yunus cenderung kepada penjelasan yang global dan ringkas. Berbeda halnya dengan yang dilakukan oleh Buya Hamka dalam menjelaskan ayat yang dimaksud melalui jalan yang rinci, bahkan di satu penafsirannya memasukkan riwayat sebab turunnya ayat, hadis, serta cerita kepercayaan masyarakat lama.Terdapat pula local wisdom di dalam penafsiran yang dipaparkan oleh Mahmud Yunus dan Buya Hamka. Hal ini dapat terlihat dari penggunaan istilah-istilah lokal, seperti lowong, pekak, dan alek. Selain itu, cerita takhayul yang pada dasarnya melekat di kehidupan masyarakat awam juga digunakan sebagai tambahan penjelasan ayat—dalam hal ini dilakukan oleh Buya Hamka dalam surat al-Qalam ayat 1—. Ungkapan- ungkapan berupa peribahasa atau pepatah juga terdapat dalam penjelasan ayat. Hal ini tampak pada penafsiran surat al-Mujadalah ayat 11 yang dilakukan oleh kedua mufasir dimaksud. Kemudian, penjelasan tentang pena oleh Buya Hamka dikaitkan dengan perkembangan pena itu sendiri dalam lingkup lokalitas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, Moh Rivaldi, Tita Rostitawati, Ruljanto Podungge, Muh Arif, Iain Sultan, and Amai Gorontalo. (2020). Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia : Perspektif Buya Hamka" 1, no. 1

Affani, Syukron. (2019). Tafsir Al-Qur'an: Dalam Sejarah Perkembangannya. Jakarta: Kencana

Asmaniar, Asmaniar. (2018). Perkawinan Adat Minangkabau. Binamulia Hukum 7, no. 2

Asy-Syafrowi, Mahmud. (2012). Inspirasi Dari Langit Ketujuh - Google Books. MedPress Digital

Badan Bahasa. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kemendikbud

Baidan, Nashruddin. (2003). Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia. Surakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri

Chaer, Abdul. (2012). Al-Qur'an Dan Ilmu Tajwid. Jakarta: Rineka Cipta

Gufron, Mohammad, and Rahmawati. (2013). Ulumul Qur'an: Praktis Dan Mudah. Edited by Kutbuddin Aibak. Yogyakarta: Penerbit Teras

Gusmian, Islah. (2016). TAFSIR AL-QURAN BAHASA JAWA Peneguhan Identitas, Ideologi, Dan Politik Perlawanan. Suhuf 9, no. 1

Hamka, Rusydi. (2016). Pribadi Dan Martabat Buya Hamka. Jakarta Selatan: Penerbit Noura

Hitami, Munzir. (2021). Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Tafsir Nusantara. Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies 17, no. 1

Igisani, Rithon. (2018). Kajian Tafsir Mufassir Di Indonesia." Potret Pemikiran 22, no. 1 July

Irianto, Putri Oviolanda, and Lifia Yola Febrianti. (2017). Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda Dalam Menghadapi MEA. Proceedings Education and Language International Conference 1, no. 1 June